

Ayat-Ayat Tentang Puasa dan Apa-Apa yang Berhubungan Dengannya

Shofiyatun Nafisah Lubis¹, Imelda Fedian², Airil Ihza Harefa³
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli
Serdang, Sumatera Utara 20371

Email Korespondensi : sofiatunazzah@gmail.com

Abstract: *Fasting is a practice that involves abstaining from eating, drinking, and certain activities for a certain period of time, often for religious or health purposes. In a religious context, fasting is carried out as a form of devotion and spiritual discipline, as practiced in various religious traditions including Islam, Christianity, Judaism and Hinduism. In Islam, fasting during the month of Ramadan is one of the five pillars of Islam that every eligible Muslim must carry out. Fasting also has widely recognized health benefits, including weight control, increased metabolism, and detoxification of the body. However, fasting must also be done carefully, especially for individuals with certain health conditions, to avoid negative side effects such as dehydration and malnutrition. Scientific studies show that intermittent fasting, an eating pattern that involves alternating periods of fasting with periods of eating, can improve metabolic and cardiovascular health. This abstract explores various aspects of fasting, including anything related to fasting and also verses that discuss fasting. The method used in writing this journal is the library research method.*

Keywords: *Fasting, Al-Quran, Correlation*

Abstrak: Puasa adalah praktik yang melibatkan pantang makan, minum, dan aktivitas tertentu dalam jangka waktu tertentu, sering kali dengan tujuan religius atau kesehatan. Dalam konteks religius, puasa dilakukan sebagai bentuk pengabdian dan disiplin spiritual, seperti yang diamalkan dalam berbagai tradisi agama termasuk Islam, Kristen, Yahudi, dan Hindu. Dalam Islam, puasa selama bulan Ramadan adalah salah satu dari lima rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim yang memenuhi syarat. Puasa juga memiliki manfaat kesehatan yang diakui secara luas, termasuk pengendalian berat badan, peningkatan metabolisme, dan detoksifikasi tubuh. Namun, puasa juga harus dilakukan dengan hati-hati, terutama bagi individu dengan kondisi kesehatan tertentu, untuk menghindari efek samping negatif seperti dehidrasi dan malnutrisi. Studi ilmiah menunjukkan bahwa puasa intermiten, suatu pola makan yang melibatkan periode puasa bergantian dengan periode makan, dapat meningkatkan kesehatan metabolik dan kardiovaskular. Abstrak ini mengeksplorasi berbagai aspek puasa, termasuk apa-apa yang berhubungan dengan puasa dan juga ayat-ayat yang membahas tentang puasa. Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah menggunakan metode studi pustaka (*library research*).

Kata Kunci: Puasa, Al-Quran, Hubungan

PENDAHULUAN

Puasa merupakan rukun islam yang ketiga. Oleh karna Puasa Ramadan merupakan kewajiban bagi umat muslim, walaupun wajib islam tetap memberikan keringanan kepada orang yang berhalang untuk melaksanakan ibadah puasa, namun orang yang tidak dapat melaksanakan ibadah puasa Ramadhan maka ia wajib menggantinya atau membayar puasa yang telah ditinggalkannya. Selain puasa Ramadhan ada juga puasa sunnah yang Ketika dikerjakan mendapatkan pahala namun apabila ditinggalkan tidak apa-apa.

Secara umum, praktik puasa telah menjadi bagian penting dari banyak agama dan budaya di seluruh dunia. Di sini saya akan membahas latar belakang puasa dari perspektif Islam, karena itu adalah agama yang memiliki tradisi puasa yang paling dikenal dan diperbanyak, yaitu puasa Ramadan. Puasa Ramadan merupakan salah satu dari lima rukun Islam dan adalah bulan suci bagi umat Muslim. Puasa Ramadan dilakukan sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt, sebagai penghormatan terhadap wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw dari Allah melalui malaikat Jibril.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel jurnal ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian. (Abdurrahman Fathoni:2006).

Sedangkan penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, analisis data kualitatif adalah proses penafsiran dan pemahaman data yang bersifat deskriptif atau non-angka. Data kualitatif mencakup informasi yang sulit diukur secara kuantitatif, seperti opini, persepsi, sikap, dan karakteristik kualitatif lainnya. Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Puasa

Menurut bahasa puasa berarti “menahan diri”. Menurut syara’ ialah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkannya dari mula terbit fajar hingga terbenam matahari, karena perintah Allah semata-mata, serta disertai niat dan syarat-syarat tertentu. (Moh. Rifai:1978) Sedangkan arti shaum menurut istilah syariat adalah menahan diri pada siang hari dari hal-hal yang membatalkan puasa, disertai niat oleh pelakunya, sejak terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Artinya, puasa adalah penahanan diri dari syahwat perut dan syahwat kemaluan, serta dari segala benda konkret yang memasuki rongga dalam tubuh (seperti obat dan sejenisnya), dalam rentang waktu tertentu yaitu sejak terbitnya fajar kedua (yaitu fajar shadiq) sampai terbenamnya matahari yang dilakukan oleh orang tertentu yang dilakukan orang

tertentu yang memenuhi syarat yaitu beragama Islam, berakal, dan tidak sedang dalam haid dan nifas, disertai niat yaitu kehendak hati untuk melakukan perbuatan secara pasti tanpa ada kebimbangan, agar ibadah berbeda dari kebiasaan.

2. Rukun dan Syarat Puasa

Puasa terdiri dari dua rukun. Dari dua rukun inilah hakikat puasa terwujud. Dua rukun tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa, mulai dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari. Hal ini berdasarkan firman Allah s.w.t “maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian, sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. (Sayyid Sabiq:2013)
- b. Niat, sebagaimana yang biasa dilakukan setiap awal melaksanakan ibadah. Hakikat niat ini adalah menyengaja melaksanakan dan menaati perintah Allah dengan mengharapkan keridhaannya. Jumhur ulama menyepakati bahwa niat ini merupakan syarat sah puasa. Tujuannya agar dalam niat puasa Ramadhan, harus jelas dan tegas bahwa niat itu memang untuk puasa Ramadhan. (Nurhayati:2018)

3. Orang-Orang yang tidak Diwajibkan Puasa

Berpuasa merupakan kewajiban bagi umat muslim yang berakal, balig, sehat dan menetap. Namun ada beberapa golongan yang diperbolehkan untuk tidak berpuasa, di antara orang-orang yang diperbolehkan tidak berpuasa yaitu:

- a. Kafir
- b. Orang gila
- c. Anak-anak
- d. Orang sakit
- e. Musafir
- f. Wanita haid dan nifas
- g. Orang yang mendapat uzur (manusia lanjut usia dan pekerja berat yang tidak tahan berpuasa)
- h. Perempuan hamil atau menyusui

4. Hal-Hal yang Membatalkan Puasa

- a. Makan dan minum dengan sengaja

- b. Muntah dengan sengaja, jika tidak sengaja maka tidak membatalkan
- c. Bersetubuh (dengan istri) yang dilakukan pada siang hari Ketika bulan ramadhan
- d. Keluar darah haid atau nifas
- e. Gila, jika gila tersebut datang pada waktu siang Ramadhan maka batallah puasanya
- f. Keluar mani sebab mimpi atau menghayal tidak membatalkan puasa, tetapi keluarmani yang dengan cara sengaja seperti onani, maka batallah puasa
- g. Berniat membatalkan puasa, berniat berbuka puasa, sedangkan ia berpuasa makapuasanya batal sebab niat adalah salah satu rukun puasa

5. Ayat- Ayat tentang Puasa

Ayat tentang puasa terdapat dalam Q.S Al-Baqarah dari ayat 183, 184, 185 dan 187, yang mana ayat-ayat tersebut membahas tentang kewajiban berpuasa, hal-hal yang berhubungan dengan puasa, apa-apa yang diperbolehkan dan termasuk apa-apa yang diharamkan saat seseorang berpuasa. Adapun bunyi ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (183)”

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامٍ مِّسْكِينٍ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ ۖ وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

“(Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka, siapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. Siapa pun yang memiliki kerelaan hati mengerjakan hal-hal luar biasa, itu lebih baik baginya dan berpuasa itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui (184)”

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa pun yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran.

Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur (185)”

أَحَلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ هُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يبينُ اللهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

“Dihalalkan bagimu pada malam puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkanmu. Maka, sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian, sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Akan tetapi, jangan campuri mereka ketika kamu (dalam keadaan) beriktikaf di masjid. Itulah batas-batas (ketentuan) Allah. Maka, janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka bertakwa (187).”

6. Makna Kosakata

- a. **الصيام**: Kata *As-Siyamu* yang terdapat dalam Q.S Al-Baqarah:183 jika dilihat dari segi Bahasa memiliki arti “menahan diri dari melakukan sesuatu, baik perbuatan maupun perkataan”. Adapun dilihat dari segi istilah memiliki arti “menahan diri dari makan, minum, hubungan suami istri, dan segala yang membatalkan lainnya mulai dari terbitnya fajar sampai tenggelamnya matahari karena Allah swt”.
- b. **عاكفون**: Kata *Akifun* yang terdapat dalam Q.S Al-Baqarah:187 bisa diartikan sebagai *i'tikaf*, jika dilihat dari segi bahasa berarti “menghadap kepada sesuatu untuk menyatakan hormat kepadanya”. Dalam islam, I'tikaf adalah mengurung diri di dalam masjid untuk mengerjakan ibadah-ibadah dalam waktu tertentu, seakan-akan orang itu menghadap kepada Allah dalam jangka waktu itu. Oleh karena itu, orang yang beri'tikaf tidak boleh memutus hubungan dengan Allah selain untuk keperluan yang sangat penting, contohnya makan, buang air, dan lain sebagainya.

7. Asbabun Nuzul

- a. Surah Al-Baqarah 183

- 1) Syeikh As-Shobuni menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muadz bin Jabal ra, ia berkata: "Ketika Rasulullah Saw tiba di kota Madinah, ia puasa pada hari Asyura dan tiga hari setiap bulannya. Kemudian Allah mewajibkan puasa bulan Ramadhan dan menurunkan ayat:

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ

(boleh memilih) berpuasa atau berbuka tetapi harus memberi makan orang miskin. Setelahnya, Allah mewajibkan puasa kepada tiap orang yang sehat dan mukim dan tetap (berkewajiban) memberi makan orang miskin bagi orang tua yang tidak mampu berpuasa dengan menurunkan ayat : *فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ* :

فَأَيُّصُومَهُ

a. Surah Al-Baqarah:184

Berkenaan dengan Maula atau budak yang sudah dimerdekakan yang bernama Qais bin As-Said yang memaksakan diri berpuasa, padahal ia sudah tua sekali. Dengan turunnya ayat ini, ia berbuka dan membayar fidyah dengan memberi makan seorang miskin selama ia tidak berpuasa, diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd di dalam Kitab Ath-Thabaqat yang bersumber dari Mujahid.

8. Tafsiran Ayat

a. Tafsiran ayat 183

Pada ayat ini Allah mewajibkan puasa kepada semua manusia yang beriman, sebagaimana diwajibkan kepada umat-umat sebelum mereka agar mereka menjadi bertakwa, Jadi puasa sungguh sangat penting bagi kehidupan orang yang beriman. Perintah puasa Allah turunkan pada bulan Sya'ban tahun kedua hijriah, Ketika Nabi Muhammad Saw mulai membangun pemerintahan yang berwibawa dan mengatur Masyarakat baru, maka dapat dirasakan bahwa puasa itu sangat penting artinya dalam membentuk manusia yang dapat menerima dan melaksanakan tugas-tugas besar dan suci.

b. Tafsiran ayat 184

Ayat 184 dan permulaan ayat 185 menerangkan bahwa puasa yang diwajibkan pada beberapa hari yaitu pada bulan Ramadhan menurut jumlah hari bulan Ramadhan (29) atau (30). Nabi Saw semenjak turunnya perintah puasa sampai wafatnya, beliau selalu berpuasa di bulan Ramadhan selama 29 hari, kecuali satu kali saja bulan Ramadhan genap 30 hari. Sekalipun Allah telah mewajibkan puasa pada bulan Ramadhan kepada semua orang yang beriman, namun Allah Maha Bijaksana memberikan keringanan kepada orang-orang yang sakit dan musafir untuk tidak berpuasa pada bulan Ramadhan dan menggantinya pada hari-hari lain diluar bulan tersebut. Pada ayat tersebut tidak dirinci jenis/sifat Batasan dan kadar sakit dan musafir itu sehingga para ulama memberikan hasil ijtihadnya masing-masing antara lain sebagai berikut:

- 1) Dibolehkan tidak berpuasa bagi orang yang sakit atau musafir tanpa membedakan sakitnya itu berat atau ringan, demikian pula perjalannya jauh atau dekat sesuai dengan bunyi ayat ini. Pendapat ini dipelopori oleh Ibnu Sirin dan Dawud Az-Zahiri.
- 2) Dibolehkan tidak berpuasa bagi orang yang sakit yang benar-benar merasakan kesukaran karena puasanya. Ukuran kesukaran itu diserahkan kepada tanggung jawab dan keimanan masing-masing, pendapat ini dipelopori seban ulama tafsir.
- 3) Dibolehkan tidak berpuasa bagi orang yang sakit atau musafir dengan ketentuan-ketentuan, apabila sakit itu berat dan akan mempengaruhi keselamatan jiwa atau keselamatan Sebagian anggota badannya atau menambah sakitnya Ketika ia berpuasa. Juga bagi orang-orang yang musafir apabila perjalanannya dalam jarak tempuh yang jauh yang ukurannya paling sedikit 16 fasakh atau 80 km.

c. Tafsiran ayat 185

Ayat ini menerangkan bahwa pada bulan Ramadhan, Al-Qur'an diwahyukan. Berkaitan dengan peristiwa penting ini, ada beberapa informasi Al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk menetapkan waktu kewahyuan ini. Ayat-ayat itu antara lain: Surah Al-Qadr:1, ayat ini mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an diwahyukan pada malam yang penuh dengan kemuliaan atau malam qadr. Surah Ad-Dukhan:3, ayat ini mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an diturunkan pada malam yang diberkahi. Surah Al-Anfal:41, ayat ini mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an itu diturunkan bertepatan dengan terjadinya pertemuan antara dua pasukan, yaitu pasukan Islam yang dipimpin Nabi Muhammad Saw dengan tentara Quraisy yang dikomandani oleh Abu Jahal, pada perang Badar yang terjadi pada tanggal 17 Ramadhan.

Pada ayat 185 ini, Allah memperkuat ayat 184, bahwa walaupun berpuasa diwajibkan, tetapi diberikan kelonggaran bagi orang-orang yang sakit dan musafir untuk tidak berpuasa pada bulan Ramadhan dan menggantikannya pada hari-hari lain. Pada penutup ayat ini Allah menekankan agar disempurnakan bilangan puasa dan menyuruh bertakbir serta bersyukur kepada Allah atas segala petunjuk yang diberikan.

d. Tafsiran ayat 187

Pada ayat ini Allah menerangkan uzur atau halangan yang membolehkan untuk meninggalkan puasa, serta hukum-hukum yang bertalian dengan puasa, banyak Riwayat yang menceritakan tentang sebab turunnya ayat ini antara lain, pada awal diwajibkannya puasa, para

sahabat Nabi diperbolehkan makan, minum, bersetubuh sampai shalat isya atau tidur. Apabila mereka telah sholat isya dan tidur, kemudian bangun maka haramlah semua itu.

Pada suatu waktu Umar bin Khattab bersetubuh dengan istrinya sesudah sholat isya', dan beliau sangat menyesal atas perbuatan itu dan menyampaikannya kepada Rasulullah Saw. Maka turunlah ayat ini menjelaskan hukum Allah lebih ringan daripada apa yang mereka ketahui dan mereka amalkan. Bahwa setelah terbenamnya matahari dan terbitnya fajar dihalalkan semua apa yang dilarang saat siang hari pada bulan Ramadhan termasuk menyetubuhi istri. Kemudian makan dan minumlah sehingga terang fajar, sempurnakanlah puasa itu sampai dating malam. Selain itu dilarang juga untuk menyetubuhi istri Ketika beri'tikaf di dalam masjid, kemudian Allah menutup ayat ini dengan menegaskan larangan-larangan yang telah ditentukan Allah itu tidak boleh untuk didekati dan tidak boleh pula untuk melampaui batas dan melanggarnya.

KESIMPULAN

Puasa di bulan Ramadhan merupakan salah satu hal wajib yang dikerjakan oleh umat muslim, namun ada beberapa golongan yang tidak diwajibkan berpuasa karena ada uzur atau halangan tertentu sehingga tidak mewajibkannya untuk berpuasa. Kemudian penulis mencantumkan hal-hal yang dilarang atau tidak diperbolehkan untuk dilakukan selama ibadah puasa itu dilaksanakan serta memaparkan rukun puasa tersebut.

Penulis juga mencantumkan beberapa ayat yang berkaitan tentang puasa serta hal-hal yang berkaitan dengannya, juga memaparkan ababun nuzul ayat agar pembaca mengetahui sebab turun ayat tersebut dan juga penafsiran ulama sehingga menjelaskan detailnya bunyi ayat tersebut. Ibadah puasa Ramadhan memiliki beberapa aturan sebagaimana ibadah wajib lainnya dan mendapatkan pahala yang sangat besar ketika mengerjakannya serta untuk mempertebal dan memperkuat keimanan umat muslimin dan menambahkan kesabaran.

DAFTAR REFERENSI

Ali As-Shobuni, Muhammad, *Rawa'ilul Bayan*, Beirut:Muassasah Manahilul Irfan

Fathoni, A. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurhayati, Sinaga, Ali Imran, *Fiqh dan Ushul Fiqh* (2018), Prenadamedia group: Jakarta,

Rifa'I, Moh, *Fikih Islam Lengkap*, (1978), Semarang: Pt. Karya Toha Putra,

Sabiq, Sayyid, *Fiqih Sunnah*, Jakarta Timur: Tinta Abadi Gemilang

Tafsir Kemenag, Jilid 1, Jakarta:Widya Cahaya